

JURNAL KAJIAN SENI

VOLUME 05, No. 01, November 2018: 47-64

KAJIAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SIMBOLISME VISUAL TOPENG PANJI & RELEVANSINYA PADA PEMBELAJARAN APRESIASI SENI RUPA DI SMA

Yasin Surya Wijaya, Slamet Subiyantoro, Lili Hartono

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret
yasinwijaya1996@gmail.com

ABSTRACT

This paper is a study of panji mask in Bobung Village, Patuk Sub-distrik, Gunung Kidul Regency, Yogyakarta. The aims of this research are to explain education character value on Panji mask visual symbolism and find relevance on fine art appreciation learning in SMA. This research used qualitative method. The data techniques collection used interview, observation and document analysis of mask museum collection, collections of artisans, and literature sources. The data then analyzed in some steps namely data reduction, data display, and conclusions. The result of research was as follows : (1) The visual symbolism of Panji masks include color, namely white, green, red, and yellow. Jamang consist of jamang rujen. Aeyebrow consist of tanggalan eyebrow, and menjangan ranggah eyebrow. Eyes form consist of kedhelen aye, leyepan aye and thelungen aye. Nose consist of walimiring nose and pangotan nose. Mouth consist of prengesan, have a mustache, jawes, and nalatawon chin. (2) Character education value which is reflected in the visual symbolism of Panji masks namely pure, loyal, fertility, peace, brave, anger, evil, vigilance, strong, softness, good, love, nimble, officer, leader, agile, honest, unyielding, valiant, smooth, rough, hard, wise, chivalrous, reliable, and cheerful. (3) There are 15 character values in curriculum 2013, and 28 character values on visual symbolism of Panji masks, so there are 8 pairs of character values that are relevant namely, peacefulness-peace, perwira-responsibility, patient-grateful, flabbiness-good manner, love-care, nimble-responsive, deft-proactive, and honest-honest behavior. In addition, Panji masks can be used for material alternative or fine art appreciation learning object.

Keywords: *Character Education Value, Panji Mask, Fine Art Appreciation Learning, Visual Symbolism*

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan studi terhadap topeng panji di Desa Bobung, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah ingin menjelaskan nilai pendidikan karakter dalam simbolisme visual topeng panji dan mencari relevansinya dalam pembelajaran apresiasi seni rupa di SMA. Penelitian digunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara, observasi, dan analisis dokumen pada koleksi museum, koleksi pengrajin, dan sumber pustaka lain. Data dianalisis dengan langkah reduksi data, display data, dan verifikasi. Hasil penelitian adalah sebagai berikut, (1) Simbolisme visual topeng panji meliputi

warna, yaitu putih, hijau, merah, dan kuning. *Jamang* terdiri dari *jamang rujen* dan *jamang relung*. Alis berupa alis *tanggalan*, dan alis *manjangan ranggah*. Bentuk mata berupa mata *kedhelen*, mata *leyepan*, dan mata *thelengan (plelengan)*. Hidung berupa hidung *walimiring*, dan hidung *pangotan*. Mulut berupa *prengesan*, berkumis, *jawes* dan janggut *nalatawon*. (2) Nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam simbolisme visual topeng panji meliputi suci, setia, kesuburan, kedamaian, pemberani, angkara murka, jahat, kewaspadaan, kuat, tangguh, kelembutan, baik, kasih sayang, gesit, perwira, berjiwa pemimpin, tangkas, jujur, pantang menyerah, gagah berani, halus, kasar, keras, bijaksana, kesatria, handal, dan ceria. (3) Terdapat 15 nilai karakter dalam kurikulum 2013, dan 28 nilai karakter dalam cerminan simbolisme visual topeng panji, dengan demikian terdapat 8 pasang nilai karakter yang relevan yaitu, kedamaian-damai, perwira-tanggung jawab, sabar-bersyukur, kelembutan-santun, kasih sayang-peduli, gesit-responsif, tangkas-proaktif, dan jujur-perilaku jujur. Selain itu visual topeng panji dapat digunakan sebagai alternatif materi atau objek pembelajaran apresiasi seni rupa.

Kata kunci: Nilai Pendidikan Karakter, Topeng Panji, Simbolisme Visual, dan Pembelajaran Apresiasi Seni Rupa.

PENGANTAR

Indonesia adalah negara yang sangat kaya, baik dari segi sumber daya alam maupun budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Setiap daerah di Indonesia memiliki budaya yang berbeda tergantung kondisi sosial, geografis, maupun ideologi lokal masyarakat. Salah satu daerah dengan budaya yang sangat luhur adalah Jawa yang mana keberagaman seni, mulai dari seni musik, seni tari, seni drama, seni sastra, hingga seni rupa tersebar. Keseluruhan seni tersebut di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur yang telah tertanam sejak zaman nenek moyang.

Budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian individu-individu yang mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya, dan memberikan penilaian-penilaiannya, satu pola yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana di

mana orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuannya (Geertz dalam Tasmuji, 2011: 154).

Wujud kebudayaan terdiri dari ide atau gagasan, perilaku, dan bentuk (Koentjaraningrat dalam Subiyantoro, 2010: 36). Seni rupa tradisi merupakan salah satu wujud kebudayaan yang lebih menonjol pada bentuk yang dapat dilihat dari simbol-simbol atau unsur-unsur visualnya. Namun secara tidak kasat mata, dalam seni rupa tradisi juga terkandung nilai-nilai ide dan juga perilaku yang menggambarkan kondisi masyarakat.

Seni rupa tradisi itu dapat diibaratkan seperti suatu bahasa yang di dalamnya terdapat simbol-simbol yang berupa aksara atau huruf, sehingga apabila disusun sedemikian rupa, simbol-simbol tersebut akan menjadi sebuah kata. Dari kata-kata itu kemudian disusun menjadi sebuah kalimat yang dapat disusun

lagi menjadi sebuah paragraf yang di dalamnya terkandung ide atau gagasan yang hendak disampaikan. Demikian pula seni rupa tradisi masyarakat, di dalamnya tersusun dari simbol-simbol atau unsur-unsur visual budaya, sehingga suatu bentuk seni rupa tradisi dapat dibaca atau diterjemahkan nilai atau maknanya.

Wujud karya seni rupa adalah bentuk, ibaratnya bahasa ia adalah sebuah teks yang harus dipahami, dibaca sesuai dengan konteks (Subiyantoro, 2013: 87). Seni rupa memiliki nilai yang tidak hanya melekat pada benda tetapi juga pada pikiran pembuatnya atau masyarakat.

Salah satu bentuk seni rupa tradisi adalah topeng. Topeng memiliki beberapa karakter, topeng yang berkarakter manis atau raja, halus atau putri (*putrèn*), keras atau peran raja yang gagah, galak yang menakutkan untuk raksasa, lucu untuk peran pengiring raja, tua untuk pengiring resi atau dewa, dan sebagainya (Martono, 2017: 126).

Topeng panji merupakan topeng yang dibuat berdasarkan lakon panji. Menurut Namtani dalam (Hidajat, 2013: 231), lakon panji dalam sastra tertulis menceritakan tentang empat kerajaan yang dipimpin oleh empat bersaudara yaitu Koripan atau Kahuripan, Daha, Gegelang, dan Singhasari. Pernikahan di antara putra mahkota Koripan dengan putri Daha merupakan tema pokok bagi semua cerita Panji. Sang pangeran biasanya disebut Raden Panji atau Raden Inu. Menurut Hidajat (2015) *Panji is a story containing conflict (conflict*

between persons) between Panji and Klana Sewandana, or love story between Panji and Sekartaji.

Topeng berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan ekspresi seni dan penciptaan topeng merupakan upaya untuk menggambarkan tipologi perwatakan tokoh tertentu (topeng Panji) (Martono, dkk., 2017). Dahulu topeng (topeng Panji) digunakan untuk upacara kematian (*tiwah*), kesuburan, dan fungsi untuk bekal kubur atau penunggu kubur. Di daerah tertentu topeng digunakan sebagai upacara bersih desa. ... *function is as a ritual to clean a particular village. The ritual was held in the village of pundhen as a form of public service to the village dhanyang* (Hidajat, 2015: 8). Tokoh yang dibuat pada pertunjukan topeng panji ada puluhan. Namun, menurut Haryanto dalam (Sumintarsih, 2012: 39). tokoh sentral dalam topeng panji meliputi Panji Asmarabangun, Panji Laras, Gunung Sari, Dewi Sekartaji dan Ragil Kuning.

Topeng panji merupakan salah satu bentuk seni rupa tradisi yang ada di berbagai daerah di Jawa, mulai dari Cirebon, Yogyakarta, Surakarta, Malang, dll (Narawati, 2013: 71). Topeng panji tersusun dari simbol-simbol atau unsur-unsur seni yang terdiri dari titik, garis, bidang, warna, dan tekstur (Suwasono, 2013: 354). Unsur tersebut disusun dan dipadukan sedemikian rupa sehingga terbentuklah suatu simbol yang di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur, salah satunya adalah nilai pendidikan karakter. Perbedaan karakter tersebut bertujuan untuk memberikan

pembelajaran kepada manusia, bahwa manusia harus mampu memilah dan memilih mana yang baik dan benar, juga tentang bagaimana hendaknya berperilaku dalam kehidupan.

Topeng panji dengan nilai-nilai karakter luhur di dalamnya tentu adalah kekayaan lokal yang seharusnya terjaga kelestariannya. Nilai pendidikan karakter dapat dijadikan panutan yang baik bagi generasi penerus. Karakter masyarakat Jawa tergambar pada simbolisme tokoh-tokoh topeng panji. Namun seiring perkembangan zaman yang semakin maju, topeng panji sudah terlihat hampir punah. Sangat jarang terlihat pertunjukan maupun perajin topeng Panji. Hal tersebut diakibatkan karena tidak adanya generasi penerus yang mau melestarikan seni budaya lokal topeng panji.

Nurwanti (2008: 7), mengemukakan bahwa jarang sekali dilakukan pementasan topeng panji, paling banyak satu hingga dua kali pementasan dalam setahun. Hal tersebut disebabkan karena keberadaan media komunikasi, yaitu Radio, Televisi. Televisi lebih banyak menyiarkan hiburan lain, di antaranya ludruk dan musik dangdut, yang berhasil memikat perhatian masyarakat. Rekaman dalam bentuk kaset dari kesenian tradisional atau pun musik juga menjadi penyebab kemunduran topeng panji. Nurwanti juga menambahkan, tuntutan ekonomi yang mengimpit menjadikan peralatan topeng Panji terpaksa dijual untuk mencukupi biaya hidup pemiliknya. Dengan demikian sangat sulit untuk mempertahankan lagi

keberadaan perkumpulan topeng panji.

Bawon dalam (Nurwanti 2008: 7), adanya pandangan di kalangan masyarakat Islam setempat bahwa tidak baik atau haram hukumnya menjadi penari topeng, karena kesenian tradisional identik dengan ketidaksopanan. Orang tua lebih senang anaknya ikut pengajian daripada latihan pertunjukan topeng Panji. Dari kalangan generasi muda juga sudah ada pergeseran pandangan, adanya anggapan bahwa topeng panji kurang gaul, membosankan, dan ketinggalan zaman. Mereka lebih suka menonton televisi atau melihat pertunjukan musik.

Lambat laun generasi sekarang tidak kenal lagi akan adanya seni rupa tradisi topeng panji. Dari ketidakenalan tersebut tentu berefek pada ketidak-tahuan generasi sekarang akan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam simbolisme tokoh-tokoh topeng Panji. Generasi sekarang justru cenderung pada seni yang sifatnya kebarat-baratan. Dapat dilihat generasi sekarang lebih senang dan bangga memakai produk-produk seni Eropa dan Amerika apalagi sesuatu yang sedang *trend*, padahal hal tersebut sangat jauh dari nilai-nilai pendidikan karakter orang Jawa. Generasi sekarang bila ditanya tentang *trend* moderen, mereka dapat menjawab dengan sangat akurat. Namun apabila ditanya tentang kebudayaan lokal (topeng panji), mereka seolah merasa asing, mereka tidak tahu, dan mungkin mereka tidak mau tahu.

Kondisi kepunahan dan kurangnya apresiasi generasi terhadap topeng panji

tentu akan sangat memprihatinkan apabila dibiarkan berlarut-larut. Seni pertunjukan ini (topeng panji) akan mengalami kepunahan padahal kesenian tersebut mengandung nilai historis dan budaya yang tinggi (Suhartinah, 2011: 571). Masyarakat dan generasi akan kehilangan harta kebudayaan luhur ini, dalam hal ini topeng panji. Baik kehilangan akibat tidak ada generasi pelestari, maupun kehilangan akibat diakui dan diklaim oleh negara asing. Dengan demikian, kondisi tersebut akan menjadikan generasi lupa akan jati dirinya (karakter) sebagai bangsa Indonesia dengan kekayaan budaya yang luhur (topeng panji). Generasi akan kehilangan karakter budayanya, yang berdampak pada banyaknya kriminalitas, sopan santun mulai hilang, sikap gotong royong berganti sifat individualistis, saling mencela antar-ras, suku, bahkan agama.

Karakter merupakan sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu, atau sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu. Karakter adalah kunci dari keberhasilan seseorang dalam kehidupan. Suatu bangsa (Indonesia) akan menjadi negara yang maju dan luhur apabila masyarakat dan generasinya memiliki karakter yang baik. Namun disayangkan saat ini masyarakat dan generasi sudah mulai kehilangan karakter. Karakter gotong-royong, jujur, sopan, santun, toleran, dan cinta budaya yang merupakan karakter khas bangsa Indonesia agaknya sudah mulai memudar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ghufron (2010: 1), yang

menyatakan bahwa pada saat ini bangsa Indonesia sedang mengalami krisis nilai karakter bangsa yang ditandai semakin maraknya kejahatan, dan tindakan lain yang tidak mencerminkan nilai karakter bangsa, yang dilakukan oleh orang-orang berpendidikan dan ada pada posisi jabatan strategis di pemerintahan dan masyarakat.

Pudarnya karakter pada masyarakat dan generasi tentu sangat memprihatinkan. Bangsa Indonesia yang dibangun generasi terdahulu dengan perjuangan berani mati akan hancur hanya disebabkan hilangnya nilai karakter pada generasi penerus. Kebohongan akan merajalela, anak sudah tidak ada sopan santun terhadap orang tua, antar-suku, agama, ras saling mencela, budaya-budaya luhur bangsa hanya akan tinggal namanya.

Perlu upaya penanganan dalam bentuk pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter tersebut dapat diperoleh dari pengkajian tentang nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam suatu budaya lokal, dalam hal ini topeng Panji. Tujuannya adalah untuk menggali nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam topeng panji. Agar orang dan generasi muda tahu bahwa dalam topeng Panji ternyata terkandung nilai pendidikan karakter luhur yang baik dijadikan panutan. Nilai karakter dari hasil kajian tersebut akan sangat baik apabila ditanamkan melalui pendidikan. Namun demikian perlu pengkajian khusus dalam rangka mencari relevansi antara nilai karakter yang ditemukan

dengan pendidikan. Hasil kajian nilai pendidikan karakter dalam simbolisme topeng Panji tersebut nantinya akan dicari relevansinya atau kecocokan penerapannya dalam pembelajaran apresiasi seni rupa di SMA.

SMA merupakan jenjang menengah dalam pendidikan di Indonesia. Siswa siswi SMA sudah masuk dalam kategori pertumbuhan masa remaja dengan kemampuan berpikir formalnya sudah berada pada kualifikasi tinggi. Siswa siswi SMA sudah lebih dewasa, pengalaman fisik, pengalaman logika matematik, dan transmisi sosial yang baik serta sudah mampu mengontrol diri dan berinteraksi (Sadia, 2007: 16).

Fungsi seni rupa dalam pembelajaran di SMA kurikulum 2013 adalah untuk kepentingan kreasi dan apresiasi. Kreasi mencakup segala bentuk dalam proses produksi berkarya seni dan berimajinasi sedangkan apresiasi meliputi kepekaan rasa estetika dan artistik serta sikap menghargai karya seni (Silabus Seni Budaya, 2016: 4). Seni tradisi budaya hendaknya menjadi pokok utama dalam kegiatan pembelajaran apresiasi seni rupa di SMA, sehingga siswa bisa mencari, mengungkapkan, menganalisis, dan menilai seni rupa budaya di mana merupakan bagian budaya yang luhur.

Seni rupa tradisi topeng panji dan nilai pendidikan karakter sangat penting untuk diteliti. Penelitian ini mengambil judul "Kajian Nilai Pendidikan Karakter dalam Simbolisme Visual Topeng Panji Relevansinya dalam Pembelajaran Apresiasi Seni Rupa di SMA". Adapun rumusan masalah penelitian adalah:

(1) Bagaimana simbolisme visual yang terdapat pada tokoh-tokoh topeng Panji, (2) Apa saja nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam simbolisme visual tokoh-tokoh topeng Panji, (3) Bagaimana relevansi nilai pendidikan karakter dalam simbolisme visual topeng Panji dalam pembelajaran apresiasi seni rupa di SMA.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan suatu ilmu pengetahuan baru, di mana orang akan membaca dan kemudian orang tahu bahwa di dalam seni rupa tradisi topeng panji terkandung nilai pendidikan karakter yang luhur. Selain itu, hasil penelitian ini dapat direlevansikan pada pembelajaran apresiasi seni rupa di SMA. Materi hasil kajian nilai pendidikan karakter dalam simbolisme topeng Panji dapat disisipkan dalam pembelajaran Apresiasi Seni Rupa di SMA, sehingga siswa-siswi SMA tahu nilai pendidikan karakter dalam topeng Panji, kemudian diharapkan siswa siswi SMA dapat meneladani nilai pendidikan karakter yang ada. Dengan demikian harapan ke depannya adalah seni rupa tradisi topeng panji akan terus terlestari dan karakter generasi yang mulai luntur dapat diperbaiki.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Robby Hidajat yang dimuat dalam jurnal Imaji, volume 12, nomor 2, Agustus 2014 dengan judul "Transformasi Nilai Lokal yang Diekspresikan Wayang Topeng Malang Sebagai Sumber Pendidikan Karakter". Penelitian tersebut bertujuan menggali nilai-nilai lokal yang bersumber dari

Wayang Topeng Malang. Juga bertujuan untuk mencari relasional nilai pendidikan karakter yang diekspresikan Wayang Topeng Malang. Objek topeng Malang yang diteliti adalah tokoh-tokoh topeng Panji. Topeng Panji tersebut dicari transformasi nilai lokal yang ada dalam kehidupan masyarakat, dan hasilnya dapat digunakan sebagai sumber pendidikan karakter dalam bentuk sikap siswa sekolah. Penelitian tersebut dilakukan di Dusun Kedungmangga, Kecamatan Pakesaji, Kabupaten Malang.

Penelitian ini dengan judul “Kajian Nilai Pendidikan Karakter dalam Symbolisme Visual Topeng Panji Relevansinya pada Pembelajaran Apresiasi Seni Rupa di SMA”, di mana objek penelitiannya adalah sama-sama topeng Panji yang hendak digali nilai pendidikan karakter di dalamnya. Perbedaan yang paling menonjol pada penelitian ini adalah lebih pada menggali nilai pendidikan karakter dari symbolisme visual topeng panji (bukan transformasi). Topeng panji dan nilai karakter juga dicari relevansinya dalam pembelajaran apresiasi seni rupa di SMA di mana hal tersebut belum pernah dilakukan. Dengan begitu siswa dapat memperoleh dua manfaat: pertama, tahu topeng panji sebagai seni tradisi, kedua dapat memiliki sikap dan karakter yang baik. Penelitian dilakukan di Desa Bobung, Putat, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta, di mana belum ada penelitian mendalam dilakukan di daerah tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi

penelitian kasus tunggal. Penelitian studi kasus tunggal bilamana penelitian tersebut terarah pada salah satu karakteristik (Sutopo, 2002: 112). Penelitian difokuskan pada satu objek penelitian yaitu seni rupa topeng. Topeng yang ada sangat banyak jumlahnya, puluhan bahkan ratusan jenis. Namun penelitian ini difokuskan lagi objek topeng yang hendak diteliti, yaitu topeng panji. Dalam topeng panji terdapat banyak tokoh juga, jumlahnya mencapai puluhan tokoh topeng. Dalam penelitian ini, tokoh topeng Panji difokuskan pada tokoh-tokoh sentral cerita panji atau tokoh utama saja. Penelitian dilakukan di Desa Putat, Kecamatan Patuk, Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta. Subjek penelitian adalah pengrajin topeng di Desa Putat dan objek penelitian adalah topeng-topeng klasik Panji. Sumber data diperoleh dari data primer yaitu informan dan tempat dan peristiwa. Informan adalah pengrajin topeng di Desa Putat yang diambil berdasar *snowball sampling*. Tempat peristiwa adalah tempat industri perajin topeng beserta kegiatan atau aktivitas di dalamnya, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari dokumen dan arsip. Dokumen dan arsip berupa foto, catatan, dan rekaman kaitannya dengan topeng panji. Selain itu dokumen dan arsip juga diperoleh dari dokumen kurikulum dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) SMA kaitannya dengan mencari relevansinya dengan pembelajaran apresiasi seni rupa di SMA. Sumber data informan diperoleh dengan teknik wawancara, tempat dan peristiwa dengan teknik

observasi, dan dokumen arsip dengan teknik analisis dokumen. Keabsahan data diuji dengan *review informan* dan triangulasi. Triangulasi digunakan triangulasi sumber yaitu data dari informan, tempat & peristiwa, dan dokumen/arsip. Analisis data digunakan teknik analisis alir (*Flow of Analysis*) dengan prosedur reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Topeng merupakan salah satu bentuk karya seni rupa tiga dimensi. Topeng umumnya identik dengan muka. Topeng berfungsi menutupi atau mengganti perwujudan muka pemakainya (Hidayanto, 2012: 2133). Menurut Kustiawan (2016: 43), *mask is the cover of face resulting from carved art in the form of human or animal face made of wood, metal, paper, and other materials*. Topeng dapat dikatakan sebagai tiruan bentuk wajah tertentu dengan karakter tertentu.

Topeng dulunya digunakan untuk upacara kematian (*tiwah*), kesuburan, dan fungsi untuk bekal kubur atau penunggu kubur. Topeng dapat digunakan sebagai alat untuk menghubungkan dengan arwah nenek moyang yang sudah meninggal dalam upacara syamanisme (Martono, 2017: 126-127). Namun demikian, pada masa ini topeng telah bertransformasi menjadi produk ekonomi, kini sedikit sekali masyarakat yang masih memanfaatkan topeng untuk keperluan ritual.

Simbolisme Visual Topeng Panji











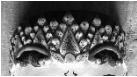
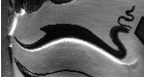
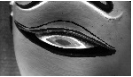



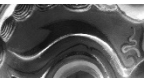



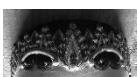
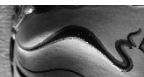




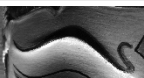
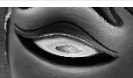


Topeng panji merupakan topeng di mana tokoh yang digambarkan berasal dari tokoh-tokoh lakon panji. Lakon panji dalam sastra tertulis menceritakan tentang empat kerajaan yang dipimpin oleh empat bersaudara yaitu Koripan, atau Kahuripan, Daha, Gegelang dan Singhasari. Pernikahan di antara putra mahkota Koripan dengan putri Daha merupakan tema pokok bagi semua cerita Panji (Hidajat, 2013: 231). Secara keseluruhan jumlah tokoh topeng panji mencapai 32 tokoh topeng. Pada penelitian ini hanya disajikan 6 topeng di mana merupakan tokoh sentral atau tokoh yang memiliki peran utama dalam cerita panji. Topeng-topeng tersebut yaitu Panji Asmarabangun, Panji Laras, Gunung Sari, Klana Sewandana, Dewi Sekartaji, dan Dewi Ragil Kuning.

Topeng panji tersusun atas unsur-unsur pembentuk wajah topeng atau simbol. Simbol visual pada topeng Panji berupa bentuk jamang, bentuk alis, bentuk, bentuk mata, bentuk hidung, bentuk mulut, dan warna. Dari tiap simbol atau bentuk tersebut terdiri dari bentuk-bentuk lain dengan nilai-nilai karakter tertentu.

Seiap bentuk simbolisme dalam topeng panji tersusun atas berbeda jenis dan nama juga nilai pendidikan karakter yang terkandung. Nama atau jenis bentuk simbolisme dan nilai karakter dapat dilihat pada tabel.

Jamang rujen terdiri dari tiga bagian yaitu *tumpal*, *relung*, dan *kolo*. *Tumpal* pada *jamang* ini merupakan penggambaran dari *kembang pudak*

Tabel 1. Simbolisme Bentuk Visual Topeng Panji

Topeng	Jamang	Alis	Mata	Hidung	Mulut	Warna
Panji Asmarabangun						Putih
Panji Laras						Hijau
Gunung Sari						Putih
Klana Sewandana						Merah
Dewi Sekartaji						Putih
Ragil Kuning						Kuning

Tabel 2. Simbolisme Visual dan Nilai Karakter Topeng Panji Asmarabangun

Unsur	Bentuk	Nilai Karakter
Jamang	<i>Rujèn</i>	Bijaksana, ksatria, handal, dan waspada
Alis	<i>Manjangan Ranggah</i>	Gesit, perwira, dan kuat
Mata	<i>Liyepan</i>	Sabar, lembut, gesit dan perwira
Hidung	<i>Wali miring</i>	Baik, halus, atau lembut
Mulut	<i>Prèngèsan</i>	Jujur, baik, bijaksana, dan murah senyum
Warna	Putih	Kesucian dan kesetiaan

Catatan : Bentuk dan Nilai Karakter (Mahmud, 2013 & Nurwanti, 2008)

Tabel 3. Simbolisme Visual dan Nilai Karakter Topeng Panji Laras

Unsur	Bentuk	Nilai Karakter
Jamang	<i>Rujèn</i>	Bijaksana, ksatria, handal, dan waspada
Alis	<i>Tanggalan</i>	Kelembutan, baik, juga kasih sayang
Mata	<i>Kedhelèn</i>	Gagah berani, berjiwa pemimpin, tangkas, dan jujur
Hidung	<i>Wali miring</i>	Baik, halus, atau lembut
Mulut	<i>Prèngèsan</i>	Jujur, baik, bijaksana, dan murah senyum
Warna	Hijau	Timbuhan, kesuburan dan kedamaian

Catatan : Bentuk dan Nilai Karakter (Mahmud, 2013 & Nurwanti, 2008)

Tabel 4. Simbolisme Visual dan Nilai Karakter Topeng Gunung Sari

Unsur	Bentuk	Nilai Karakter
Jamang	<i>Rujèn</i>	Bijaksana, ksatria, handal, dan waspada
Alis	<i>Manjangan Ranggah</i>	Gesit, perwira, dan kuat
Mata	<i>Liyepan</i>	Sabar, lembut, gesit dan perwira
Hidung	<i>Wali miring</i>	Baik, halus, atau lembut
Mulut	<i>Prèngèsan</i>	Jujur, baik, bijaksana, dan murah senyum
Warna	Putih	Kesucian dan kesetiaan

Catatan : Bentuk dan Nilai Karakter (Mahmud, 2013 & Nurwanti, 2008)

Tabel 5. Simbolisme Visual dan Nilai Karakter Topeng Klana Sewandana

Unsur	Bentuk	Nilai Karakter
Jamang	<i>Rujèn</i>	Bijaksana, ksatria, handal, dan waspada
Alis	<i>Manjangan Ranggah</i>	Gesit, perwira, dan kuat
Mata	<i>Thelengan/ Plelengan</i>	Tanggung, pantang menyerah dan gagah berani
Hidung	<i>Pangotan</i>	Karakter kasar, keras dan gagah berani
Mulut	<i>Prèngèsan</i>	Jujur, baik, bijaksana, dan murah senyum
Warna	Merah	Pemberani, angkara murka, dan jahat

Catatan : Bentuk dan Nilai Karakter (Mahmud, 2013 & Nurwanti, 2008)

Tabel 6. Simbolisme Visual dan Nilai Karakter Topeng Dewi Sekartaji

Unsur	Bentuk	Nilai Karakter
Jamang	<i>Rujèn</i>	bijaksana, ksatria, handal, dan waspada
Alis	<i>Tanggalan</i>	kelembutan, baik, juga kasih sayang
Mata	<i>Liyepan</i>	Sabar, lembut, gesit dan perwira
Hidung	<i>Wali miring</i>	Baik, halus, atau lembut
Mulut	<i>Prèngèsan</i>	Jujur, baik, bijaksana, dan murah senyum
Warna	Putih	kesucian dan kesetiaan

Catatan : Bentuk dan Nilai Karakter (Mahmud, 2013 & Nurwanti, 2008)

Tabel 7. Simbolisme Visual dan Nilai Karakter Topeng Dewi Ragil Kuning

Unsur	Bentuk	Nilai Karakter
Jamang	<i>Relung</i>	Kesederhanaan dan kewaspadaan
Alis	<i>Tanggalan</i>	kelembutan, baik, juga kasih sayang
Mata	<i>Liyepan</i>	Sabar, lembut, gesit dan perwira
Hidung	<i>Wali miring</i>	baik, halus, atau lembut
Mulut	<i>Prèngèsan</i>	jujur, baik, bijaksana, dan murah senyum
Warna	Kuning	kesenangan atau sifat ceria, satria

Catatan : Bentuk dan Nilai Karakter (Mahmud, 2013 & Nurwanti, 2008)

yang berbentuk seperti bawang atau bawang *sebungkul*. Sedangkan *relung* berbentuk *tumpal* dan *kolo makoro* atau juga disebut garuda mungkur adalah penggambaran dari burung garuda yang letaknya di belakang mempunyai makna kewaspadaan. Jamang ini ada pada tokoh raja, ksatria dan prajurit handal (Mahmud, 2013: 16). Jamang *relung* tersusun atas *relung* sendiri dan *kolo*. *Relung* berbentuk menyerupai janur yang mengikat kepala dengan motif zig-zag seperti *rujen*. Kemudian bagian *kolo* berbentuk *kolo makoro* atau juga disebut garuda mungkur adalah penggambaran dari burung garuda yang letaknya di belakang mempunyai makna kewaspadaan (Mahmud, 2013: 16).

Alis *tanggalan* berbentuk menyerupai bulan sabit pada tanggal muda, di mana bentuknya tipis melengkung biasanya ada pada topeng yang mempunyai perwatakan halus dan berkarakter baik juga penyayang (Mahmud, 2013: 16). Alis *manjangan ranggah* berbentuk menyerupai bentuk tanduk menjangan (tanduk rusa) dengan bentuk melengkung dan bercabang. Biasanya bentuk alis ini terdapat pada topeng-topeng *branyak* dan *ranyaban* dengan karakter Gesit, perwira, dan kuat (Mahmud, 2013: 19).

Mata *leyepan* berbentuk pipih menyerupai bulan sabit, *layap-layap* seperti mata mengantuk. Bentuk mata ini ada pada tokoh alusan (raja, satria, putren) mempunyai watak jujur, sabar, lembut, gesit dan perwira (Mahmud, 2013: 20). Mata *kedhelen* berbentuk menyerupai bentuk biji kedelai. Biasanya ada pada tokoh gagahan (raja dan ksatria)

mempunyai watak perwira, tangkas, jujur, dan gagah berani (Mahmud, 2013: 20). Mata *plelengan* adalah mata yang memiliki bentuk bulat, melotot, dan bola mata seolah seperti menonjol keluar. Biasanya ada pada tokoh gagahan (raja, ksatria) mempunyai watak tangguh, pantang menyerah dan gagah berani (Mahmud, 2013: 21).

Walimiring diambil dari kata *wulen* dan *miring*. *Wulen* adalah pisau yang digunakan untuk merapikan dan memipihkan bagian tepi kulit dari wayang kulit, sehingga hidung wali miring berbentuk runcing dan miring menghadap ke bawah. Bentuk batang hidung *walmiring* pada topeng lebih realis, lebih serasi dengan bentuk wajah manusia dan terdapat pada tokoh alusan dan putren dengan karakter baik, halus, atau lembut (Mahmud, 2013: 23). Hidung pangota berbentuk menyerupai pisau pangot besar sehingga bentuk hidung memanjang ke depan atau mancung dan lebih besar/ lebar. Biasanya bentuk hidung ini terdapat pada tokoh gagahan (raja, ksatria) mempunyai watak kasar, keras dan gagah berani (Mahmud, 2013: 23).

Mulut *prengesan* atau dalam Bahasa Jawa *mrenges* yaitu, bentuk tertawa yang terlihat beberapa deretan gigi beserta sedikit gusinya. Menurut Mahmud (2013: 26), bentuk mulut *prengesan* biasanya terdapat pada tokoh topeng alusan dengan karakter jujur, baik, bijaksana, dan murah senyum.

Selain bentuk, warna juga terkandung nilai karakter tersendiri. Warna putih mencerminkan nilai

karakter suci dan setia (Nurwanti (2008, 15-16). Warna hijau mencerminkan nilai karakter kesuburan dan kedamaian (Astrini, dkk, 2013: 93). Warna merah mencerminkan nilai karakter pemberani, angkara murka, dan jahat Nurwanti (2008, 15-16).

Topeng panji termasuk dalam topeng klasik sehingga struktur bentuknya masih terpaku pada patokan tradisi yang ada. Simbol-simbol kebudayaan masih tampak pada bentuk-bentuk topeng Panji. Simbol yang ada di dalamnya berisi pesan, makna, atau nilai tertentu. Lambang atau simbol mempunyai suatu fungsi sebagai media untuk berkomunikasi dengan sesamanya (Fauzan, 2016: 229). Nilai yang ditanamkan nenek moyang dapat terawetkan sampai saat ini melalui simbol yang ada.

Hasil analisis simbolisme visual topeng Panji (tokoh sentral) di atas ditemukan simbolisme visual yaitu (1) Warna Putih, hijau, merah, dan kuning, (2) *Jamang rujèn* dan *jamang relung*, (3) Alis tanggalan, alis *manjangan ranggah*, (4) Mata *kedhelèn*, mata *liyepan*, dan mata *thelengan (plelengan)*, (5) Hidung *walimiring*, hidung *pangotan*, dan (6) Mulut *prèngèsan*. Nilai karakter yang ditemukan dalam simbolisme visual topeng panji antara lain nilai karakter suci, setia, kesuburan, kedamaian, pemberani, angkara murka, jahat, kewaspadaan, kuat, tangguh, kelembutan, baik, kasih sayang, gesit, perwira, berjiwa pemimpin, tangkas, jujur, pantang menyerah, gagah berani, halus, kasar, keras, bijaksana, kesatria, handal, dan ceria.

Nilai Pendidikan Karakter dan Simbolisme Visual Topeng Panji Relevansinya dalam Pembelajaran Apresiasi Seni Rupa SMA

Topeng panji sebagai seni rupa tradisi juga terkandung nilai-nilai luhur di dalamnya. Nilai luhur tersebut merupakan warisan nenek moyang yang terbentuk bersama tumbuh dan berkembangnya sosial masyarakat sekitar. Banyak tuntunan yang terkandung sehingga akan sangat mungkin seni tradisi topeng panji dibawa dalam ruang kelas.

Pendidikan karakter bukan merupakan mata pelajaran baru yang berdiri sendiri, bukan pula dimasukkan sebagai standar kompetensi dan kompetensi dasar baru, tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, pengembangan diri, dan budaya sekolah (Judiani, 2010: 285). Artinya guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai karakter ke dalam Kurikulum 2013 (K13), Silabus, dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada.

Terdapat dua hal yang dapat direlevansikan dalam pembelajaran dan pendidikan. Pertama adalah dari segi nilai pendidikan karakter yang tercermin dari simbolisme visual topeng Panji. Kedua dari topeng itu sendiri yang berupa karya seni rupa tiga dimensi yang tersusun atas unsur-unsur seni.

Kurikulum merupakan satu sistem dengan kesatuan dan bersinergi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan (Machali, 2014: 75). Kurikulum yang dipakai pendidikan di Indonesia pada saat ini adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 memiliki ciri

khas kurikulum berbasis karakter dan kompetensi. Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 menjadi pokok perhatian utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia (Mulyasa, 2015: 6-7).

Nilai karakter dapat ditemukan dalam kurikulum 2013 melalui kompetensi inti (KI) yaitu kompetensi inti 1 (KI 1) dan kompetensi inti 2 (KI 2). Kompetensi inti 1 (KI 1) adalah menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Kompetensi inti 2 (KI 2) adalah menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, pro-aktif, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016: 4).

KI 1 dan KI 2 masih dijabarkan lagi dalam kompetensi dasar (KD) sehingga lebih mengerucut pada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Dalam pelajaran seni rupa KI 1 dijabarkan menjadi KD 1.1 yaitu menunjukkan sikap penghayatan dan pengamalan serta bangga terhadap karya seni rupa sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan. Kemudian pada KI 2 dijabarkan menjadi 3 KD, yaitu KD 2.1, KD 2.2, dan KD 2.3. KD 2.1 yaitu menunjukkan sikap kerja sama, bertanggung jawab, toleran, dan disiplin melalui aktivitas berkesenian. KD 2.2 yaitu menunjukkan sikap santun, jujur, cinta damai dalam mengapresiasi seni dan pembuatnya.

Dan KD 2.3 yaitu Menunjukkan sikap responsif dan pro-aktif, peduli terhadap lingkungan dan sesama, menghargai karya seni dan pembuatnya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016: 4).

Sedangkan nilai karakter yang muncul dari cerminan simbolisme visual topeng panji meliputi karakter nilai karakter suci, setia, kesuburan, kedamaian, pemberani, angkara murka, jahat, kewaspadaan, kuat, tangguh, kelembutan, baik, kasih sayang, gesit, perwira, berjiwa pemimpin, tangkas, jujur, pantang menyerah, gagah berani, halus, kasar, keras, bijaksana, kesatria, handal, dan ceria.

Relevansi nilai karakter dalam topeng panji dan Kurikulum 2013 dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Terdapat 8 pasang nilai karakter pada topeng panji yang relevan dengan kurikulum 2013, yaitu kedamaian relevan dengan damai, perwira & ksatria relevan dengan tanggung jawab, sabar relevan dengan bersyukur, kelembutan relevan dengan santun, kasih sayang relevan dengan peduli, gesit relevan dengan responsif, tangkas relevan dengan proaktif, dan jujur relevan dengan perilaku jujur. Relevansi yang ditemukan dapat dijadikan landasan guru atau tenaga pendidik untuk membawa topeng ke dalam pembelajaran dikelas.

Nilai karakter lain yang tidak sesuai dengan kurikulum tentu tetap baik sebagai alternatif penanaman nilai sikap siswa. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan dapat digunakan sebagai pertimbangan

Tabel 8. Relevansi Nilai Karakter Dalam Topeng Panji dan Kurikulum 2013

No	Nilai Karakter dalam Topeng Panji	No	Nilai Karakter dalam Kurikulum 2013
1.	Suci	1	Perilaku Jujur
2.	Setia	2	Tanggung jawab
3.	Kesuburan	3	Disiplin
4.	Kedamaian	4	Peduli
5.	Pemberani	5	Gotong royong
6.	Angkara Murka	6	Kerjsama
7.	Jahat	7	Toleran
8.	Kewaspadaan	8	Damai
9.	Perwira	9	Santun
10.	Kuat	10	Responsif
11.	Tangguh	11	Proaktif
12.	Sabar	12	penghayatan
13.	Kelembutan	13	pengamalan
14.	Baik	14	bangga
15.	Kasih Sayang	15	bersyukur
16.	Gesit		
17.	Berjiwa Pemimpin		
18.	Tangkas		
19.	Jujur		
20.	Pantang Menyerah		
21.	Gagah Berani		
22.	Halus		
23.	Kasar		
24.	Keras		
25.	Bijaksana		
26.	Kesatria		
27.	Handal		
28.	Ceria		

guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016: 18). Penanaman nilai karakter tidak disampaikan secara langsung dalam

pembelajaran, namun dilakukan secara tidak langsung di antaranya dengan pembiasaan dan keteladanan. Menurut Manullang (2013), pendidikan karakter dapat dilakukan dengan dua pendekatan

yakni pendekatan praktis dan pendekatan esensial. Pendekatan praktis melatih sifat-sifat yang diharapkan menjadi perilaku peserta didik. Pendekatan esensi menyiapkan kepribadian sebagai rumahnya karakter.

Topeng panji merupakan bentuk karya seni rupa tiga dimensi dengan unsur-unsur visual titik, garis, bidang, warna, dan tekstur. Dengan demikian dapat dijadikan objek atau materi ajar dalam pembelajaran seni rupa khususnya apresiasi seni melalui kompetensi inti 3 (KI 3) dan kompetensi 4 (KI 4) yang berupa aspek pengetahuan dan keterampilan.

Siswa dapat diajak untuk mengevaluasi, mengkritik, dan mengulas karya seni rupa yang berupa seni topeng Panji baik dari unsur visual, prinsip seni, sejarah, nilai atau makna dan lain sebagainya.

Fine art subject materials are closely related to visual aspects such as colour, lines, shapes, textures, and the values in

which they are closely related to meanings or symbols (Subiyantoro, 2017: 278). Demikian juga topeng panji, unsur visual yang dominan yaitu bentuk dan warna. There exists an intrinsic or implied value. Both colours and shapes are symbolically used. The various aspects of shapes and their symbolism should be related to its application aspect since it deals with art creativity on the one hand and appreciation value on the other (Subiyantoro, 2017: 279).

Seni rupa tradisi (Topeng Panji) lebih dekat dengan kehidupan masyarakat maupun siswa sehingga dalam pembelajaran apresiasi seni rupa dapat digunakan model pembelajaran kontekstual. Membawa lingkungan (seni tradisi) ke dalam pembelajaran apresiasi seni rupa tentu akan sangat baik untuk kedua sisi. Satu sisi sebagai pengenalan seni tradisi kepada generasi muda dan satu sisi nilai pendidikan karakter dalam seni tradisi dapat tertanam dalam diri dan jiwa siswa.

Tabel 9. KI dan KD Materi Evaluasi Karya Seni

KI	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
3	Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	4.4. Mengevaluasi karya seni rupa berdasarkan tema, jenis, fungsi, tokoh, dan nilai estesisnya
4	Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan	4.4. Membuat evaluasi dalam bentuk kritik karya seni rupa berdasarkan tema, jenis, fungsi tokoh, dan nilai estesisnya dalam bentuk lisan atau tulisan

Sumber: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016: 25)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Topeng Panji Asmarabangun memiliki bentuk visual *jamang rujèn*, alis *manjangan ranggah*, mata *liyepan*, hidung *walimiring*, mulut *prèngèsan*, dan berwarna putih. Topeng Panji Laras memiliki bentuk visual *jamang rujèn*, alis *tanggalan*, mata *kedhelèn*, hidung *walimiring*, mulut *prèngèsan*, dan berwarna hijau. Topeng Gunung Sari memiliki bentuk visual *jamang rujèn*, alis *menjangan ranggah*, mata *liyepan*, hidung *walimiring*, mulut *prèngèsan*, dan berwarna putih. Topeng Klana Sewandana memiliki bentuk visual *jamang rujèn*, alis *menjangan ranggah*, mata *thelengan atau plelengan*, hidung *pangotan*, mulut *prèngèsan*, dan berwarna merah. Topeng Dewi Sekartaji memiliki bentuk visual *jamang rujèn*, alis *Tanggalan*, mata *liyepan*, hidung *walimiring*, mulut *prengesan*, dan berwarna putih. Dan topeng Ragil Kuning memiliki bentuk visual *jamang relung*, alis *tanggalan*, mata *liyepan*, hidung *walimiring*, mulut *prengesan*, dan berwarna kuning.
2. Nilai pendidikan karakter dalam simbolisme visual tokoh-tokoh topeng panji antara lain nilai karakter suci, setia, kesuburan, kedamaian, pemberani, angkara murka, jahat, kewaspadaan, kuat, tangguh, kelembutan, baik, kasih sayang, gesit, perwira, berjiwa pemimpin, tangkas, jujur, pantang menyerah,

gagah berani, halus, kasar, keras, bijaksana, kesatria, handal, dan ceria.

3. Kajian topeng panji dan nilai Pendidikan karakter relevan dengan pembelajaran apresiasi seni rupa di SMA. Terdapat 15 nilai karakter dalam kurikulum 2013, dan 28 nilai karakter dalam cerminan simbolisme visual topeng panji, namun hanya ada 8 pasang nilai karakter yang relevan yaitu, kedamaian relevan dengan damai, perwira & kesatria relevan dengan tanggung jawab, sabar relevan dengan bersyukur, kelembutan relevan dengan santun, kasih sayang-peduli, gesit-responsif, tangkas-proaktif, dan jujur-perilaku jujur. Topeng Panji tersusun atas unsur seni rupa, dapat dijadikan alternatif objek atau materi pembelajaran seni rupa materi apresiasi seni rupa. Siswa dapat diajak mengevaluasi, mendeskripsikan, juga menganalisis topeng Panji mulai dari kebentukan, unsur seni, sejarah, cerita, hingga makna di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astrini, W., dkk. "Semiotika Rupa Topeng Malang (Studi kasus: Dusun Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang". *Jurnal Ruas*, Vol. 11, No. 2 (2013): 89-98.
- Fauzan. "Makna Simbolik Topeng Sakura Pada Masyarakat adat Lampung". *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 10, No. 1 (2016): 223-255.
- Ghufron, A. "Integrasi Nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran".

- Cakrawala Pendidikan*, Vol. 29, No. 1 (2010): 1-15.
- Hidajat, R. "Transformasi Karakter Tokoh Drama Tari Wayang Topeng di Kabupaten Malang, Jawa Timur". *Patrawidya: Sejarah dan Budaya*, Vol. 14, No. 2 (2013): 231-248.
- Hidajat, R. "Aesthetic-Symbolic Presentation Of Act Of Panji In The Wayang Topeng Malang". *Asian Journal of Social Sciences, Arts and Humanities*, Vol. 3, No. 2 (2015): 8-12.
- Hidajat, R. "The Symbolic Meaning Of The Role Of The Wayang Topeng In Malang, East Java, Indonesia". *IMPACT: International Journal of Research in Humanities, Arts and Literature*, Vol. 3, No. 8, (2015): 21-28.
- Hidayanto, A. F. "Topeng Reog Ponorogo Dalam Tinjauan Seni Tradisi". *Jurnal Eksis*, Vol. 8, No. 1 (2012): 2133-2138.
- Judiani, S. "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16 Edisi Khusus III (2010): 280-289.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. *Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas/ Sekolah Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah/ Madrasah Aliyah Kejuruan (SMA/ SMK/ MA/ MAK) : Seni Budaya*, 2016.
- Kustiawan, U. "Character Value Education in Cirebon Mask". *International Academic Journal of Social Sciences*, Vol. 3, No. 9. (2016.): 42-49.
- Machali, I. "Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1 (2014): 71-93
- Mahmud, A. J. "Topeng Kayu Bobung Gunungkidul Yogyakarta Hubungannya dengan Kehidupan Masyarakat". Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.
- Manullang, B. "Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045". *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 3, No. 1 (2013): 1-14.
- Martono, dkk. "Topeng Etnik Nusantara Dalam Perkembangan Global". *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, Vol. 32, No. 1, (2017): 123-130.
- Mulyasa, H. E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Narawati, T. "Etnokoreologi : Pengkajian Tari Etnis & Kegunaannya Dalam Pendidikan Seni". *Proceeding of the International Seminar on Languages and Arts*, 2013.
- Nurwanti, Y. H. "Topeng Panji Jubang: Kajian Sejarah Seni Pertunjukan Masa Orde Baru". *Jurnal Patrawidya: Sejarah dan Budaya*, Vol. 9, No. 1, (2008): 1-36.
- Sadia, I. W. "Pengembangan Kemampuan Berpikir Formal Siswa Sma Melalui Penerapan Model Pembelajaran "Problem Based Learning" Dan "Cycle Learning" Dalam Pembelajaran Fisika". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. Vo. 1, No. 1, (2007): 1-20

Subiyantoro, S. *Antropologi Seni Rupa: Teori, Metode, dan Contoh Telaah Analisis*. Karanganyar: CV Mefi Caraka, 2010.

Subiyantoro, S. *Warisan Seni Rupa Tradisi*. Surakarta: UNS Press, 2013.

Subiyantoro, S. "Gunungan Wayang Sadat: The Study of Its Religious Values and Its Relevance in Fine Art Learning in High Schools". *Pertanika Jurnal, Social Sciences & Humanitie*, Vol. 25 (S), (2017): 273-280.

Suhartinah. "KI Sugito Hadiwaristo Pelestari wayang topeng Yogyakarta". *Patrawidya: Sejarah dan Budaya*, Vol. 12, Nol. 3 (2011): 571-588.

Sumintarsih, dkk. *Wayang Topeng Sebagai Wahana Pewarisan Nilai*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 2012.

Sutopo. H. B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Suwasono, B. T. "Rupa Topeng Klaten Koleksi Bambang Suwarno". *Jurnal Dewa Ruci*, Vol. 8, No. 3. (2013): 348-362.

Tasmuji, dkk. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*.

Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.

Endnotes

- i. Output dari hasil penelitian ini secara umum adalah mencari dan menemukan relevansi simbolisme visual topeng panji dan nilai karakter yang terkandung didalamnya pada pembelajaran apresiasi seni rupa kurikulum 2013.
- ii. Kedepanya masih ada tindak lanjut dari penelitian ini yang berupa menggali cerita, sejarah, nilai, dan transformasi panji pada dua kesenian berbeda yaitu topeng Panji dan wayang beber (cerita panji)
- iii. Cerita panji telah bertransformasi kedalam kesenian tradisi berbeda-beda tergantung dari daerah, ideologi, dan tradisi di masyarakat.
- iv. Di daerah Pacitan terdapat wayang beber dengan cerita panji. Di Daeran malang, solo, dan Yogyakarta terdapat topeng dengan tokoh-tokoh panji.
- v. Hasil kajian yang telah dilakukan dapat dijadikan sebagai bahan ajar seni rupa maupun seni budaya di sekolah baik jenjang SD, SMP, SMA, hingga Perguruan Tinggi.

Lampiran Dokumentasi



Koleksi Topeng Milik Perajin di Desa Bobung
(Foto: Wijaya, 2018)



P. Amarabangun



P. Laras



Gunung Sari



Klana Sewandana



Dewi Sekar taji



Ragil Kuning

Topeng Panji Koleksi Perajin di Desa Bobung
(Foto : Wijaya, 2018)



Suasana Pembelajaran Siawa SMA
(Foto: Wijaya, 2018)



Guru Menjelaskan Materi
(Foto: Wijaya, 2018)



Guru Menjelaskan Materi
(Foto: Wijaya, 2018)